

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan di zaman modern ini diwajibkan untuk bisa melakukan suatu inovasi dan ekspansi agar tetap dapat bersaing dengan kompetitornya. Perusahaan tentu memerlukan modal yang jumlahnya tidaklah sedikit agar bisa melakukan sebuah inovasi dan ekspansi tersebut. Pasar modal merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mendapatkan tambahan modal bagi sebuah perusahaan. Martalena dan Malinda (2011:2), mengemukakan pasar modal (*capital market*) merupakan pasar investasi untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (*obligasi*), ekuiti (*saham*), reksadana, instrument derivatif maupun instrument lainnya. Jogiyanto (2016:5), investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Investasi membutuhkan analisa yang cermat baik secara fundamental, tehnikal maupun faktor lain seperti kebijakan ekonomi dan politik pemerintah. Resiko kerugian dalam investasi saham sangatlah tinggi, maka untuk mengurangi resiko tersebut dibutuhkan informasi yang aktual, akurat dan transparan. Informasi keuangan adalah instrumen data akuntansi yang mampu menggambarkan realita ekonomi, informasi keuangan akan dianalisis oleh investor baik dengan analisis secara fundamental maupun taktikal yang digunakan untuk memprediksi harga saham kedepannya.

Analisis fundamental merupakan analisis historis yang menggunakan laporan keuangan yang telah lewat untuk memprediksi harga saham kedepannya. Fahmi (2017:22), menyatakan laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Investor akan menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan pendekatan fundamental yang dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan, sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi. Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2016:104). Rasio keuangan berguna untuk menginformasikan keadaan keuangan perusahaan dan untuk memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang. Rasio keuangan akan berpengaruh terhadap minat investor dalam keputusan investasinya sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham sebuah perusahaan.

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya yang selalu diamati oleh para investor. Sartono (2011:192), menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Namun sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham akan cenderung turun. Jogyanto (2013:157), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh

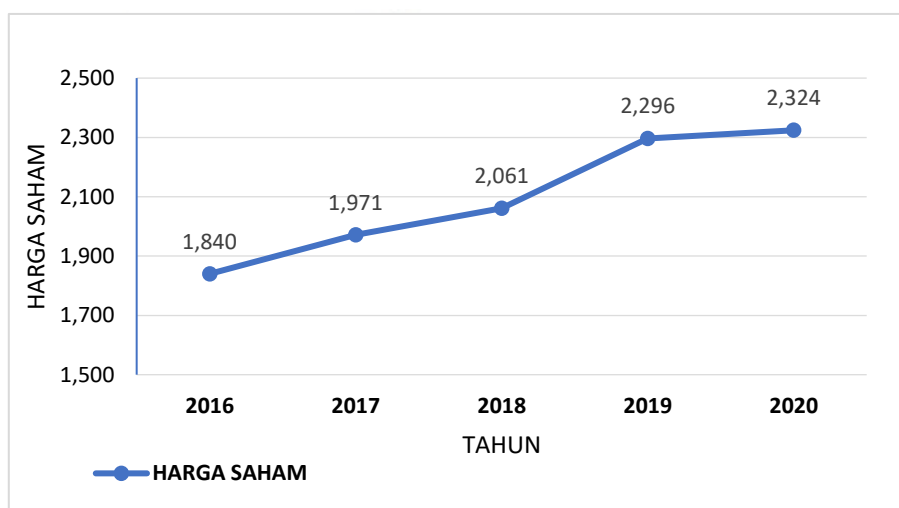
permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Investasi dalam bentuk saham memiliki resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return, high risk high return*. Harga yang melekat pada saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan dimata masyarakat. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya dengan kinerja perusahaan saat ini dan juga prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Investor merupakan pihak yang rasional, sehingga pilihan investasi oleh investor akan memperhitungkan *expected return*. Investor mengharapkan keuntungan yang tinggi dengan resiko kerugian yang sekecil mungkin. Perusahaan harus mampu memberikan kepercayaan kepada investor dengan menjaga agar harga saham perusahaannya tetap stabil atau bahkan naik setiap periodenya agar menarik minat investor. Naik turunnya harga saham akan sangat mempengaruhi terhadap keputusan investasi dari investor dan mempengaruhi keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, saham perbankan merupakan saham yang diminati para investor karena sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang

sangat penting bagi suatu negara sebagai lalu lintas pembayaran dalam bisnis, yang mana bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (Dendrawijaya, 2000:25). Fenomena yang terjadi di sektor perbankan nasional 5 tahun belakangan ini menunjukkan adanya peningkatan minat investor pada emiten perbankan yang ditampilkan pada gambar berikut:

Gambar 1.1
Harga Saham pada Perusahaan Perbankan



Sumber : www.idx.co.id (diolah tahun 2021)

Berdasarkan data Gambar 1.1 di atas terlihat dalam 5 tahun terakhir rata-rata harga saham perbankan selalu mengalami peningkatan. Terlihat dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 harga saham sudah meningkat 12 % dari rata-rata harga saham Rp. 1.840 pada tahun 2016 menjadi Rp. 2.061 pada tahun 2018. Terjadi peningkatan yang tinggi pada penutupan tahun 2019 dimana rata-rata harga saham perusahaan perbankan meningkat 11% ke harga Rp. 2.296 rupiah. Namun, terjadi perlambatan pertumbuhan harga saham pada penutupan tahun 2020, dimana kenaikan harga saham perbankan hanya

sebesar 1% ke harga Rp. 2.324 rupiah, sangat berbeda peningkatannya dibandingkan dengan kenaikan harga saham dari tahun 2018 ke tahun 2019 yang mencapai 11%. Dilansir berita harian kontan.co.id terbitan (2020, Oktober 28), yang diakses pada 27 April 2021. Memuat bahwa saham perbankan pada perdagangan selasa (27/10) sebagian besar parkir di zona merah. Salah satunya penyebabnya adalah laporan keuangan kuartal III 2020 sejumlah bank big cap yang turun. Tiga bank buku IV yang telah melaporkan penurunan pendapatan, sahamnya parkir di zona merah. Saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk terpangkas 2,27% ke harga Rp 4.740 per saham. PT Bank Central Asia Tbk melemah 0,43% ke harga Rp 28.950 per saham, sementara PT Bank Mandiri (Persero) Tbk stagnan di Rp 5.775.

Penurunan pendapatan yang terjadi disebabkan karena adanya imbas pandemi covid-19 yang berdampak terkendalanya pelunasan kredit dunia usaha yang saat ini mengalami restrukturisasi. Faktor penurunan kinerja kredit yang notabene menjadi pendapatan utama perbankan akibat pandemic, banyak kredit mengalami penundaan pelunasan sebagaimana dalam restrukturisasi kredit yang berlaku. Selain restrukturisasi kredit pendapatan perbankan menurun juga disebabkan daya beli masyarakat yang turun menyebabkan perputaran uang akan melemah sehingga menyebabkan masyarakat menjadi lebih selektif dan menahan konsumsi melalui kredit di perbankan dan pelaku ekonomi justru lebih memilih menyimpan dana yang dimiliki di bank sebagai bantalan disaat pandemic covid-19. Penurunan pendapatan tersebut memberikan dampak sinyal negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang menyebabkan berubahnya keputusan

investasi yang diambil oleh investor. Terlebih investor tidak akan tertarik untuk menanamkan dananya dan mengurungkan niatnya dalam berinvestasi, kondisi ini yang harus diperhitungkan karena modal perusahaan tidak terlepas dari peran para investor.

Terdapat berbagai faktor lain yang bisa mempengaruhi harga saham diantaranya adalah *Return on asset* merupakan rasio keuangan yang mengukur seberapa besar perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan (Brigham dan Houston 2015:148). Sedangkan menurut Kasmir (2014:201), menyatakan bahwa *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *return on assets* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk meningkatkan laba perusahaan, dimana semakin tinggi nilai *return on asset* maka semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Sehingga minat investor terhadap saham perusahaan meningkat, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Pengaruh variabel *return on asset* juga dilakukan oleh Suryasari dan Artini (2020), Mendasari (2019), Alfiah dan Lestariningsih (2017), Asmirantho dan Yulawati (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah, dkk (2016), Ekawati dan Yuniati (2020) mengungkapkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Indrawati

(2013), Lestari dan Suryantini (2019), Pratiwi (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi harga saham yaitu *Debt to equity ratio*. Rasio hutang modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir 2018:157). Sedangkan menurut Wahyono (2002:12), Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. *Debt to equity ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar. karena akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, sehingga resiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, otomatis minat investor terhadap perusahaan tersebut akan meningkat, sehingga harga saham akan naik. Pengaruh variabel *debt to equity ratio* juga dilakukan oleh Nainggolan (2019), Mendasari (2019), Sudaryati (2017), mengungkapkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Avriani, dkk (2021), Mario, dkk (2020), Sari dan Santoso (2017), menemukan hasil *debt to equity ratio*

berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Tannia (2020), Yunaz (2019), Pratiwi (2019), bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lainnya yang mempengaruhi harga saham yaitu *Price earning ratio*. Menurut Sugiyanto (2008:26), *price earning ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan. Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *price earning ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:150) *price earning ratio* adalah harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harapan investor terhadap *future earning* perusahaan digerakkan pada harga saham yang tersedia mereka bayar atas saham perusahaan tersebut dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Dengan mengetahui besarnya *price earning ratio* suatu perusahaan, investor dapat memperkirakan posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau tidak. *Price earning ratio* yang tinggi juga menunjukkan semakin baik kemampuannya perusahaan dalam menghasilkan laba dan apresiasi pasar terhadap perusahaan semakin baik, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dan meningkatkan harga saham perusahaan. Pengaruh variabel *price earning ratio* juga dilakukan oleh Suryasari dan Artini (2020), Lestari dan Suryantini (2019),

dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiarta (2014), mengungkapkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tannia (2020), Mutiarani, dkk (2019), Amaliyah, dkk (2017), dalam penelitiannya mengungkapkan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor keempat yang mempengaruhi harga saham adalah *Price to book value*. *Price to book value* merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham (Walsh, 2005:62). Menurut Brigham dan Houston (2006:152), *price to book value* adalah rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *price to book value* adalah rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada perusahaan dengan dengan cara membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham, dimana semakin tinggi *price to book value*, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, sehingga akan meningkatkan kepercayaan pasar kepada perusahaan dan membuat permintaan akan saham perusahaan naik, kemudian mendorong harga saham perusahaan tersebut. Pengaruh variabel *price to book value* juga dilakukan oleh Tannia (2020), Asmirantho dan Yuliawati (2015), Puspita dan Indrawati (2013), mengungkapkan *price to book value* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryati (2017), Sari dan Santoso (2017),

menemukan hasil *price to book value* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani, dkk (2019), Amaliyah, dkk (2017), bahwa *price to book value* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor terakhir yang bisa mempengaruhi harga saham adalah *Deviden per share*, Menurut Keown dan Scott (2000:629), *deviden per share* adalah untuk menunjukkan seluruh pembiayaan deviden dalam angka per saham. Informasi mengenai *deviden per share* diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap per lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Apabila semakin besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan *deviden per share* bagi pemegang saham, maka akan memberikan korelasi yang positif terhadap harga saham perusahaan yang berimbang pada indeks harga saham (Maryati, 2012:4). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *deviden per share* merupakan total semua deviden tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham beredar untuk mengetahui laba yang diperoleh dari per lembar saham yang dimiliki investor. Pengaruh variabel *deviden per share* juga dilakukan oleh Yunaz (2019), Alfiah dan Lestariningsih (2017), Aminah, dkk (2016), mengungkapkan *deviden per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryati (2017), menemukan hasil bahwa *deviden per share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho dan Yuliawati (2015), Khairani (2013), menemukan hasil bahwa *deviden per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, maka itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Price to Book Value dan Deviden Per Share Terhadap Harga Saham***”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham ?
- 2) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham ?
- 3) Apakah *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham ?
- 4) Apakah *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham ?
- 5) Apakah *dividend per share* berpengaruh terhadap harga saham ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap harga saham.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *price to book value* terhadap harga saham.
- 5) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *devidend per share* terhadap harga saham.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pasar modal terutama dalam rangka penentuan teknik analisis suatu harga saham, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sebagai referensi acuan bagi penelitian yang lain atau selanjutnya yang berkaitan dengan pasar modal.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi kepada seluruh pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, apabila menggunakan penelitian yang sama mengenai pasar modal terkait dengan pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, *price earning ratio*, *price to book value* dan *deviden per share* terhadap harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teory Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Brigham dan Houston (2015:184), *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Sedangkan menurut (Jogiyanto, 2013:392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Bilamana pada saat informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu

pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi mengenai laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan salah satunya yaitu informasi mengenai *corporate governance* yang diungkapkan perusahaan (Jogiyanto, 2013:392).

Hubungan teori sinyal dengan harga saham suatu perusahaan adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin memperluas pengungkapan dalam laporan tahunan. Hal ini merupakan sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada investor. Makin luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan menambah informasi yang diterima investor. Semakin luasnya informasi yang diterima investor akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi tentunya investor akan memberikan respon yang positif terhadap perusahaan berupa pergerakan harga saham yang cenderung naik. Dengan demikian tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan berpengaruh pada pergerakan harga saham yang cenderung naik pada gilirannya juga akan mempengaruhi volume saham yang diperdagangkan. Dengan pergerakan harga saham yang cenderung meningkat tentunya akan berpengaruh terhadap meningkatnya *return* saham perusahaan.

2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta menurut (Suad Husnan, 2009:3). Peranan pasar modal dilihat dari sudut pandang ekonomi makro adalah sebagai suatu piranti untuk melakukan alokasi sumber daya ekonomi secara optimal, dengan adanya pasar modal maka perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana sehingga kegiatan ekonomi di berbagai sektor dapat ditingkatkan (Anoraga dan Pakarti, 2001:7). Berikut pengertian tentang pasar modal yang dikemukakan oleh para ahli:

Pengertian pasar modal menurut (Martalena dan Malinda, 2011:2), menyatakan bahwa pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivative maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Sedangkan menurut Fahmi (2012:52), pasar modal adalah tempat di mana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjual tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana untuk memperkuat dana perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar diperjual belikannya instrumen keuangan jangka panjang antara penjual dan pembeli baik itu individu, korporasi maupun pemerintah. Pasar modal memiliki peran besar dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Selain sebagai sarana berinvestasi, pasar modal juga merupakan sumber dana bagi perusahaan. Jenis-jenis pasar modal menurut (Sunariyah, 2011:12) adalah sebagai berikut:

1) Pasar perdana (*primary market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada permodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

2) Pasar sekunder (*secondery market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan dai pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeliandan penjualan.

3) Pasar ketiga (*third market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa parallel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh perserikatan

perdagangan uang dan efek dengan diawasi dan dibina oleh lembaga keuangan.

4) Pasar keempat (*fourth market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar permodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

Bentuk instrumen di pasar modal disebut dengan efek, yaitu surat berharga (*securities*) yang diperdagangkan di bursa. Instrument pasar modal umumnya bersifat jangka panjang. Adapun instrument yang ada di pasar modal berupa :

1) Saham

Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan di mana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).

2) Obligasi (*bonds*)

Obligasi adalah tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat yaitu di atas 3 tahun. Pihak yang membeli obligasi disebut pemegang obligasi (*bondholder*) dan pemegang obligasi akan memegang kupon sebagai pendapatan dari obligasi yang dibayarkan setiap 3 bulan atau 6 bulan sekali.

3) Bukti *right*

Bukti *right* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham

lama. Harga tertentu disini berarti harganya sudah ditetapkan di muka dan bisa disebut harga pelaksanaan atau harga tebusan.

4) Reksadana

Reksadana adalah wadah atau tempat yang menyediakan jasa untuk membantu para investor untuk menyebarkan investasinya. Investasi yang berkaitan dengan pasar modal, alat yang diperdagangkan bisa berupa saham biasa, obligasi pemerintah obligasi swasta, dan lain-lain. Tentu akan sangat sulit jika akan menentukan dan memilih sendiri alat-alat investasi mana yang akan di ambil. Oleh karena itu ada satu bentuk perusahaan yang akan membantu investor. Perusahaan ini sering disebut reksadana atau *mutual fund*.

5) Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu.

6) Indeks saham dan indeks obligasi

Indeks saham dan indeks obligasi adalah angka indeks yang diperdagangkan untuk tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*) atas portofolio yang mereka miliki.

2.1.3 Investasi

Menurut Jogiyanto (2003:5), investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu. Menurut Tandelilin (2014:2), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di

masa datang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan dana pada sektor riil (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun asset finansial (deposito, saham atau obligasi), merupakan aktifitas yang umum dilakukan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa investasi adalah bentuk penundaan konsumsi di masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang, dimana didalamnya terkandung unsur risiko ketidak pastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut (Martalena dan Malinda, 2011:1). Ada beberapa alasan dalam melakukan investasi, yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang, mengurangi tekanan inflasi, dorongan untuk menghemat pajak (Tandelilin, 2014:9). Investasi juga mempelajari bagaimana mengelola kesejahteraan investor (*investor's wealth*) (Tandelilin, 2014:3). Menurut Fahmi (2012: 6), dalam berinvestasi ada dua tipe investasi yang dapat dipilih yaitu:

1) Investasi tidak langsung (*indirect investment*)

Investasi tidak langsung adalah mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi dengan tidak terlibat secara langsung atau pembelian aset keuangan cukup hanya memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja. Mereka yang melakukan kebijakan investasi tidak langsung umumnya cenderung tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting pada suatu perusahaan. Contohnya, membeli saham dan obligasi yang dijual di pasar modal dan biasanya dilakukan melalui perusahaan investasi atau perantara (agent). Dengan

begitu dapat dipahami bahwa perantara tersebut akan mendapatkan sejumlah keuntungan yang dianggap sebagai upah jasa (*fee*).

2) Investasi langsung (*direct investment*)

Investasi langsung yaitu mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aset keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan melalui perantara atau berbagai cara lainnya (Fahmi, 2012: 4). Beberapa macam investasi langsung dirangkum sebagai berikut:

1. Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan

Investasi ini diantaranya seperti tabungan, deposito.

2. Investasi langsung di pasar modal

Investasi ini diantaranya seperti surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*), *t-bond*, *federal agency securities*, *municipal bond*, *corporate bond*, *convertible bond*

3. Investasi langsung di pasar turunan

a) Opsi waran (*warrant*), opsi put (*put option*), opsi cal (*call option*)

b) *Future contract*

Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*going process*). Proses tersebut akan memberikan gambaran pada setiap tahap yang akan ditempuh oleh perusahaan. Secara umum proses manajemen investasi terdiri dari lima tahap (langkah) keputusan yang berjalan terus-menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahap-tahap proses investasi tersebut meliputi langkah keputusan (Tandelilin, 2014: 12; Fahmi, 2012: 6-7), yaitu: penentuan tujuan

investasi, penentuan dan pembuatan kebijakan investasi, pemilihan strategi portofolio, pemilihan asset, pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak ekstern perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi), biasanya laporan keuangan dibuat per periode. Misalnya per tiga bulan, atau per enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Fahmi (2017:22), mengemukakan laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2010: 5), laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan

pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

2.1.5 Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik dan bisa digunakan untuk investasi jangka panjang. Menurut Fahmi (2012:81), saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Sedangkan menurut (Kertonegoro, 1995:99), mendefinisikan saham merupakan bentuk modal penyertaan (*equity capital*) atau bukti posisi kepemilikan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan bentuk penyertaan modal atau bukti posisi kepemilikan dalam

perusahaan, dimana saham berbentuk kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Dalam prakteknya menurut Darmadji dan Hendi (2001:6), menyebutkan bahwa dikenal adanya beraneka ragam jenis saham, antarlain:

1) Cara peralihan hak

Ditinjau dari cara peralihannya saham dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Saham atas unjuk (*bearer stock*)

Saham atas unjuk dimana diatas sertifikat saham atas unjuk tidak dituliskan nama pemiliknya. Dengan pemilikan saham ini, seorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya mirip dengan uang.

b. Saham atas nama (*registered stock*)

Saham atas nama dimana diatas sertifikat saham ini ditulis nama pemiliknya. Cara pemindahannya harus memenuhi prosedur tertentu yaitu dengan dokumen peralihan, kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham.

2) Hak tagihan (klaim)

Ditinjau dari segi manfaatnya, pada dasarnya saham dapat digolongkan menjadi saham biasa dan saham preferen.

a. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah surat berharga dalam bentuk piagam atau sertifikat yang memberikan hak-hak dan kewajiban menyangkut andil

kepemilikan dalam hal keuntungan suatu perusahaan. Dalam setiap struktur modal saham perseroan terbatas, besar kecilnya deviden yang diterima tidak tetap, tergantung pada keputusan RUPS.

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Saham preferen adalah gabungan pendanaan antara hutang dan saham biasa. Dalam praktek terdapat beraneka ragam jenis saham preferen diantaranya adalah:

1) *Cumulative preferred stock*

Cumulative preferred stock adalah saham yang memberikan hak pada pemilikinya atas pembagian deviden yang sifatnya kumulatif dalam suatu persentase atau jumlah tertentu dalam arti bahwa jika pada tahun tertentu deviden yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka akan diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya.

2) *Non-cumulative preferred stock*

Non-cumulative preferred stock adalah saham yang mendapat prioritas dalam pembagian deviden sampai pada suatu persentase atau jumlah tertentu, tapi tidak bersifat kumulatif. Dengan demikian apabila pada suatu tahun tertentu deviden yang dibayarkan lebih kecil dari yang ditentukan, maka hal ini tidak dapat diperhitungkan pada tahun berikutnya.

3) *Participating preferred stock*

Participating preferred stock adalah jenis saham yang pemilik saham ini disamping memperoleh deviden tetap seperti yang telah

ditentukan, juga memperoleh ekstra deviden apabila perusahaan dapat mencapai sasaran yang ditetapkan.

4) *Convertible preferred stock*

Convertible preferred stock adalah jenis saham yang pemegangnya mempunyai hak istimewa dan lebih tinggi dibanding pemegang saham lainnya. Hak lebih itu terutama dalam penunjukkan direksi perusahaan.

3) Berdasarkan kinerja saham

a. *Blue chip stock*

Blue chip stock adalah saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.

b. *Income stock*

Income stock adalah saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

c. *Growth stock*

Growth stock adalah jenis saham yang merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader di industry* sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

d. *Speculative stock*

Speculative stock adalah saham dari suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun

namun mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi pada masa mendatang namun belum pasti.

e. *Counter cyclical stock*

Counter cyclical stock adalah jenis saham yang tidak terlalu terpengaruh dengan kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.6 Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Nilai pasar dari sekuritas merupakan harga pasar dari sekuritas itu sendiri. Untuk sekuritas yang diperdagangkan dengan aktif, nilai pasar merupakan harga terakhir yang dilaporkan pada saat sekuritas terjual (Horne, 1997:70). Menurut Horne (1997:5), mengemukakan bahwa harga saham bertindak sebagai barometer dari kinerja bisnis, harga saham menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama para pemegang saham.

Menurut Jogiyanto (2013:157), pengertian dari harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan menurut Sartono (2011:192), menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung akan naik. Namun sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham tersebut

cenderung akan turun. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham, dan merupakan harga penutupan. Dimana harga saham juga bertindak sebagai barometer dari kinerja bisnis yang menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama para pemegang saham. Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2012:126), adalah sebagai berikut:

1. Harga nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga perdana

Harga perdana adalah waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten.

3. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa.

4. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli.

5. Harga penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.

6. Harga tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

8. Harga rata-rata

Harga rata-rata adalah harga perataan suatu emiten saham dimana dihitung dari harga tertinggi dan terendah harga saham tersebut.

Fluktuasi harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu faktor internal dari perusahaan maupun eksternal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:238), harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal, diantaranya:

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
2. Faktor eksternal, diantaranya:
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Melakukan analisis harga saham dari suatu emiten sebelum melakukan investasi merupakan sebuah tahapan yang harus dilakukan seorang investor dalam sebelum melakukan investasinya. Dalam melakukan analisis terhadap individual atau sekelompok sekuritas yang ada juga akan mempengaruhi harga saham dari emiten tersebut. Dalam konteksnya para investor dalam menganalisis suatu emiten cara yang paling sering

digunakan untuk menilai suatu saham itu layak atau tidak untuk investasi adalah dengan analisis fundamental dan analisis teknikal.

1) Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang telah lewat dan bukan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis (Husnan, 2001:303). Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan:

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang.
- b. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham

2) Analisis teknikal

Analisis teknikal merupakan suatu teknik yang menggunakan data atau catatan pasar untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individual maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis (Husnan, 2001:338). Model analisis teknikal lebih menekankan pada perilaku pasar modal dimasa datang berdasarkan kebiasaan dimasa lalu. Analisis ini berupaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) diwaktu lalu. Para trader yang menggunakan analisis ini, menyatakan bahwa:

- a. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan.
- b. Informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga saham diwaktu yang lalu.
- c. Perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, maka pola tersebut akan berulang. Sasaran yang ingin dicapai dari analisis adalah ketepatan waktu dalam memprediksi pergerakan harga jangka pendek suatu saham, oleh karena itu informasi yang berasal dari faktor-faktor teknis sangat penting bagi pemodal untuk menentukan kapan suatu saham dibeli atau harus dijual.

2.1.7 Return on Asset

Return on asset merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). *Return on asset* dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total asset yang ada dalam perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2015:148), mengemukakan bahwa *return on asset* mengukur seberapa besar perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut (Fahmi, 2012:98), menjelaskan *return on asset* yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *return on asset* adalah jenis rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan

perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin besar nilai *return on asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan assetnya. Untuk menghitung nilai *return on asset* yaitu membandingkan laba setelah pajak dibagi total asset perusahaan (Tandelilin, 2010:372). Nilai *return on asset* yang tinggi akan meningkatkan minat investor akan saham perusahaan perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Pengaruh variabel *return on asset* terhadap harga saham juga dilakukan penelitian oleh Suryasari dan Artini (2020), Mendasari (2019), Alfiah dan Lestariningsih (2017), Yunaz (2019), Asmirantho dan Yuliawati (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid dan Dailibas (2021), Ekawati dan Yuniati (2020), Aminah, dkk (2016), mengungkapkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Indrawati (2013), Lestari dan Suryantini (2019), Pratiwi (2019), Dewi dan Sudiarta (2014), menemukan hasil bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.1.8 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan bagian dari rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang perusahaan. *Debt to equity ratio*

merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018:157). Menurut Riyanto (2010:32), rasio utang dimaksudkan adalah sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik hutang jangka pendek maupun utang jangka panjang). Sedangkan menurut Wahyono (2002:12), *debt to equity ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Bagi perusahaan sebaiknya besarnya hutang tidak melebihi modal sendiri agar beban tetap tidak terlalu tinggi. Nilai *debt to equity ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena resiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga minat investor akan naik dan secara bersamaan akan membuat harga saham menjadi naik.

Pengaruh variabel *debt to equity ratio* terhadap harga saham juga dilakukan penelitian oleh Nainggolan (2019), Mendasari (2019), Sudaryati (2017), mengungkapkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap

harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Avriani, dkk (2021), Mario, dkk (2020), Sari dan Santoso (2017), menemukan hasil *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Tannia (2020), Yunaz (2019), Pratiwi (2019), Amaliyah, dkk (2017), bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.1.9 *Price to Earning Ratio*

Price earning ratio merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental dan bagian dari rasio penilaian untuk mengevaluasi laporan keuangan. Jogiyanto (2013:105), menyatakan *price earning ratio* adalah rasio harga saham terhadap *price earning ratio* lain dengan kata lain menunjukkan seberapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earnings*. Menurut Sugiyanto (2008:26), *price earning ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan. Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *price earning ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:150), *price earning ratio* adalah harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* adalah suatu teknik analisis fundamental dengan nilai saham dan membandingkannya dengan harga saham per lembar dengan laba

yang dihasilkan dari setiap lembar saham. *Price earning ratio* yang tinggi juga menunjukkan semakin baik kemampuannya perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price earning ratio* juga bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham. Apresiasi pasar terhadap perusahaan yang baik akan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan harga saham perusahaannya.

Pengaruh variabel *price earning ratio* juga dilakukan oleh Suryasari dan Artini (2020), Lestari dan Suryantini (2019), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiarta (2014), mengungkapkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tannia (2020), Mutiarani, dkk (2019), Amaliyah, dkk (2017), Mendasari (2019), Nainggolan (2019), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.1.10 Price to Book Value

Price to book value merupakan salah satu rasio pasar modal, yaitu rasio yang menunjukkan informasi penting suatu perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. *Price to book value* merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Rasio *price to book value* berfungsi untuk melengkapi analisis *book value* (Walsh, 2005:62). Menurut Brigham dan Houston (2006:152), *price to book value* adalah rasio

yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001: 141), *price to book value* adalah salah satu indikator yang digunakan investor untuk melihat keadaan/posisi finansial suatu perusahaan. *Price to book value* digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki masa depan cerah untuk berinvestasi. *Price to book value* (rasio harga terhadap nilai buku) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *price to book value* adalah rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada perusahaan dengan dengan cara membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham, dimana semakin tinggi *price to book value*, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Nilai *price to book value* yang tinggi sering kali diartikan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang signifikan di masa mendatang (Ross, *et al.*, 2009:92). Semakin tinggi rasio *price to book value* semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, sehingga akan meningkatkan kepercayaan pasar kepada perusahaan dan membuat permintaan akan saham perusahaan naik, kemudian mendorong harga saham perusahaan tersebut. Secara umum *price to book value* dapat diperhitungkan dengan rumus yaitu harga saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham.

Pengaruh variabel *price to book value* juga dilakukan oleh Tannia (2020), Asmirantho dan Yuliawati (2015), Puspita dan Indrawati (2013), mengungkapkan *price to book value* berpegaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryati (2017), Sari dan Santoso (2017), menemukan hasil *price to book value* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani, dkk (2019), Amaliyah, dkk (2017), bahwa *price to book value* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.1.11 *Deviden Per Share*

Deviden merupakan bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan (Rudianto, 2012:290). Keown dan Scott (2000:629), menyatakan *deviden per share* adalah untuk menunjukkan seluruh pembiayaan deviden dalam angka per saham. Deviden yang dibagikan dapat memberikan efek terhadap harga saham perusahaan karena dalam pengumuman pembagian deviden mengandung informasi yang penting bagi investor sebagai sinyal dari perusahaan mengenai prospek perusahaan di masa depan. Menurut Brigham dan Houston (2006:76), perusahaan yang *deviden per share* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor, karena investor akan memperoleh kepastian modal yang ditanamkannya, yaitu hasil berupa deviden. Deviden adalah bagian keuntungan bersih setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang saham.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *dividen per share* merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Informasi mengenai *dividen per share* diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap per lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Apabila semakin besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan *dividen per share* bagi pemegang saham, maka akan memberikan korelasi yang positif terhadap harga saham perusahaan yang berimbang pada indeks harga saham (Maryati, 2012:4). Rumus yang digunakan untuk perhitungan *dividen per share* adalah jumlah dividen kas dibagi jumlah lembar saham beredar.

Pengaruh variabel *dividen per share* juga dilakukan oleh Yunaz (2019), Alfiah dan Lestariningsih (2017), Aminah, dkk (2016), mengungkapkan *dividen per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryati (2017), menemukan hasil bahwa *dividen per share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho dan Yuliawati (2015), Khairani (2013), menemukan hasil bahwa *dividen per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini :

Penelitian Avriani, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

(Perusahaan Kontruksi Tercatat Di BEI (2012-2018)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *return on equity* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Objek penelitian adalah Perusahaan Konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, Sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Hamid dan Dailibas (2021) yang berjudul “Pengaruh *Return on Asset* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on asset* dan *net profit margin* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada BEI periode 2014-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada BEI periode 2014-2019.

Penelitian Ekawati dan Yuniati (2020) yang berjudul “Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Earning per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Transportasi”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *return on equity* dan *earning per share*

sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2018.

Penelitian Mario, dkk (2020) yang berjudul “Pengaruh *Return on Asset, Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on asset, debt to equity ratio* dan *current ratio* dengan harga saham sebagai variabel dependennya. Objek penelitian adalah sembilan perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan *return on asset, debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2018.

Penelitian Suryasari dan Artini (2020) yang berjudul “Pengaruh *Total Asset Turnover, Current Ratio, Return on asset*, dan *Price Earning*

Ratio Terhadap Harga Saham Properti dan Real Estate di BEI". Variabel independen dalam penelitian ini adalah *total asset turnover*, *current ratio*, *return on asset*, dan *price earning ratio* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan Property dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2016 hingga 2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* dan *price earning ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham Properti dan *Real Estate* di BEI. Sedangkan *total asset turnover* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham Properti dan Real Estate di BEI.

Penelitian Tannia (2020) yang berjudul "Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian". Variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *price earning ratio* dan *price to book value*, dengan variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *price to book value* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian. *Debt to asset ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham di sektor pertanian. sedangkan *debt to equity ratio* dan *price*

earning ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI.

Penelitian Lestari dan Suryantini (2019) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on asset* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI”, Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *price earning ratio* dengan harga saham sebagai variabel dependennya. Objek penelitian adalah Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan farmasi. Sedangkan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Penelitian Mutiarani, dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value* dan Inflasi Terhadap Harga Saham yang Terindeks IDX 30”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *price earning ratio*, *price to book value* dan inflasi dengan harga saham sebagai variabel dependennya. Objek penelitian adalah perusahaan yang masuk ke dalam indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *price earning ratio*, *price to book value* dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks IDX30.

Penelitian Mandasari (2019) yang berjudul “Pengaruh *Return on asset*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi Di BEI”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *price earning ratio* dan *debt to equity ratio*, dan variabel dependen adalah harga saham. Objek penelitian adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 hingga 2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *price eearning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Penelitian Nainggolan (2019) yang berjudul “Pengaruh *Earning per Share*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017”. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *earning per share*, *return on equity*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *price earning ratio*, dan variabel dependen adalah harga saham. Objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 hingga 2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan

yang terdaftar di BEI. Sedangkan *return on equity* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI.

Penelitian Pratiwi (2019) yang berjudul “Pengaruh *Return on asset*, *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*, dengan variabel dependen adalah harga saham. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknis analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 - 2016.

Penelitian Yunaz (2019) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Return on assets* dan *Debt Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share*, *dividend per share*, *return on assets* dan *debt equity ratio* dengan harga saham sebagai variabel dependen. Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share*, *dividen per share* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian ini *debt to equity ratio* tidak

berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Amaliyah, dkk (2017) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price to Book Value* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *earning per share, price earning ratio, price to book value* dan *debt to equity ratio*, dengan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Objek penelitian adalah Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *price earning ratio, price to book value* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Alfiah dan Lestariningsih (2017) yang berjudul “Pengaruh *Deviden per Share, Earning per Share, Net Profit Margin, Return on Asset* Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI”. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *deviden per share, earning per share, net profit margin* dan *return on asset*, dengan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Objek penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam golongan LQ45 tetap periode 2009 hingga 2015. Teknik analisis data

yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *devidend per share* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *earning per share* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan keempat variabel yang di teliliti didapatkan hasil bahwa *return on asset* memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham.

Penelitian Sudaryati (2017) yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Deviden per Share* dan *Price to Book Value* terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ-45”. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *earning per share*, *deviden per share* dan *price to book value*, dengan variabel dependennya adalah harga saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *debt to equity ratio* dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *deviden per share* dan *price to book value* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ-45.

Penelitian Sari dan Santoso (2017) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value* dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan Properti”. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *earning per share*, *debt to equity ratio*, *price to book value* dan *net profit margin* dengan harga saham sebagai variabel dependennya. Objek penelitian ini adalah perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian

ini menyatakan bahwa *earning per share* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *debt to equity ratio* dan *price to book value* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015.

Penelitian Aminah, dkk (2016) yang berjudul “Pengaruh *Dividen Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin, Return On Investment* dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2013”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *dividen per share, return on equity, net profit margin, return on investment* dan *return on asset* dengan harga saham sebagai variabel dependennya. Objek penelitian adalah Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *dividen per share* dan *return on investment* berpengaruh Positif terhadap harga saham. Sedangkan *return on equity, net profit margin* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Real estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Asmirantho dan Yuliawati (2015) yang berjudul “Pengaruh *Dividen Per Share, Dividen Payout Ratio, Price to Book Value, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin* dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI”. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *dividen per share, dividen payout*

ratio, *price to book value*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on asset* dengan harga saham sebagai variabel dependennya. Objek Penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin*, *price to book value* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *dividen per share*, *dividen payout ratio* dan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dalam kesimpulannya bahwa secara simultan atau secara keseluruhan yaitu *dividen per share*, *dividen payout ratio*, *price to book value*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on asset* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Dewi dan Sudiarta (2014) yang berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Deviden Payout Ratio*, *Return on Asset*, Tingkat Suku Bunga, Serta Kurs Dollar AS terhadap Harga Saham”. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *price earning ratio*, *dividen payout ratio*, *return on asset*, tingkat suku bunga, dan kurs dollar AS dengan harga saham sebagai variabel dependennya. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan paling dominan terhadap harga saham, *price earning ratio* dan *dividen payout ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan *return on asset*

dan kurs dollar AS tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Khairani (2013) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* dan *Deviden Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *earning per share* dan *deviden per share* dengan harga saham sebagai variabel dependennya. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *earning per share* dan *deviden per share* secara simultan maupun parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan.

Penelitian Puspita (2013) yang berjudul “Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index)”. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *return on equity*, *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *price to book value* dengan harga saham sebagai variabel dependennya. Objek Penelitian ini adalah Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index periode 2007-2011. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *return on equity*, *earning per share* dan *price to book value* berpengaruh positif terhadap

harga saham. Sedangkan *return on asset* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga peningkatan atau penurunan variabel ini tidak berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index periode 2007-2011.

Adapun ringkasan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 Lampiran 1.

